

# GELAR MARIA BUNDA GEREJA

## Observasi Historis Dan Teologis

HILARIUS JANGGAT\*

**Abstract:** The second Vatican Council was not in favor of giving Mother Mary the title "Mother of the Church", because of its absence in the New Testament and its scarcely using in Church Fathers. And of course this new title could hurt the separated brothers. But when council was going on, Pope Paul VI personally declared Blessed Virgin Mary as Mother of the Church, a truth of faith that has to be accepted and known by all the faithful. The title Mother of the Church substantially refers to Mary's spiritual motherhood for the whole Christian people, both faithful and pastors. She has manifested and exercised this role since her 'Yes' in the mystery of incarnation, her intercession in Cana, and her presence in Calvary. By calling the Blessed Virgin Mary Mother of the Church, Paul VI surpasses the hesitation of council fathers. This declaration, however, is not a dogma, but an ordinary Magisterium of the pope. By this action Paul VI indicates that the exercise of the pontificate Magisterium does not finish in the council.

**Keywords:** *Maria, Bunda Gereja, gelar, keibuan spiritual, Konsili Vatikan II, Paulus VI, Magisterium biasa.*

### Pengantar

Ibu Yesus, Santa Perawan Maria memiliki gelar-gelar, bahkan lebih dari cukup. Tetapi Maria sama sekali tidak memburu gelar itu<sup>1</sup>. Hampir semua gelar kehormatan yang melekat padanya diberikan oleh Gereja. Banyaknya gelar itu, sebagai contoh, dapat kita temukan dalam *Litani Santa Perawan Maria*<sup>2</sup>. Dalam litani itu Maria digelari seperti: Bunda Allah, Perawan Termulia, Bunda Kristus, Bunda Gereja, dan seterusnya.

Di sini kami mau mendalami gelar "Maria Bunda Gereja". Gelar ini pantas didalami, karena di satu sisi Konsili Vatikan II, yang berlangsung antara 1962-1965, menolaknya sebagai gelar tersebut, sementara di sisi

---

\* Hilarius Janggat, *Lisensiat dalam bidang Teologi Dogmatik lulusan Universitas Gregoriana, Roma; dosen teologi di Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatra Utara.*

<sup>1</sup>Persona Bunda Maria ini berbeda sekali dengan gaya sebagian masyarakat Indonesia saat ini yang memburu gelar-gelar, bahkan dengan cara membeli ijazah dari dalam dan luar negeri. [Lihat K. MOHAMAD, "Budaya Papan Nama", dalam *Kompas* (Jakarta), 7 Maret 2009, hlm. 6, klm. 2-5.]

<sup>2</sup>Buku Nyanyian *Puji Syukur* no. 214.

lain Paus Paulus VI justru pada saat masih berlangsung Konsili mendeklarasikan gelar ini sebagai penghormatan kepada Maria, Bunda Yesus<sup>3</sup>. Apakah fakta ini membenarkan klaim Susan Ross, seorang teolog feminis Amerika, bahwa Maria adalah figur yang ambigu dalam teologi?<sup>4</sup> Kami tidak hendak mengafirmasi atau menegasi pernyataan teolog ini, tetapi kami bertanya: ada apa dengan gelar itu? Pertanyaan ini memicu kami untuk mengadakan observasi. Hal itu kami mulai dengan pertanyaan: mengapa Konsili II tidak menjadikannya sebagai gelar yang mendapat otoritas Konsili? Lalu, apa yang mendorong Paus Paulus VI mendeklarasikan gelar ini? Apakah magisterium Paus ini memiliki pendasaran teologis yang cukup? Semuanya kami paparkan berikut ini.

### **Dua Cara Pendekatan Mengenai Santa Maria Dalam Konsili Vatikan II**

Sebelum menyentuh perdebatan para Bapa Konsili mengenai gelar Maria Bunda Gereja, kami ingin menyajikan dua tendensi Marialogi yang melatarbelakangi perdebatan tersebut. Tendensi itu menyangkut bagaimana Konsili menghasilkan suatu Marialogi bagi Gereja universal. Atau dengan rumusan lain, bagaimana Konsili menempatkan Perawan Maria, Bunda Penebus dalam keseluruhan tata keselamatan.

Ternyata dalam membicarakan Santa Perawan Maria, para Bapa Konsili tidak memiliki pandangan yang sama. Entah sengaja atau tidak, para Bapa Konsili mengerucut idenya dalam dua tendensi yang berbeda, yang satu disebut pendekatan “Marialogi kristotipikal” dan yang lain dinamakan “Marialogi eklesiotipikal”<sup>5</sup>. Sebenarnya kedua pendekatan ini tidak serta merta muncul dalam Konsili Vatikan II. Keduanya pertama sekali dikemukakan oleh Heinrich Köster pada saat Kongres Marialogi di Lourdes tahun 1958. Pada saat itu ia mengklasifikasi dua tipe mendasar gerakan marialogis yang sedang berlangsung dalam Gereja, yaitu pendekatan kristotipikal dan eklesiotipikal<sup>6</sup>. Apakah sinyalemen ini mempengaruhi para Bapa Konsili, kita tidak mempunyai

---

<sup>3</sup>C. GROENEN, *Mariologi: Teologi & Devosi* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 134.

<sup>4</sup>S. A. ROSS, “Mary: Human, Feminine, Divine?”, dalam *Concillium*, no. 4 (Desember 2008), hlm. 27.

<sup>5</sup>G. L. MÜLLER, *Dogmatica cattolica: Per lo studio e la prassi della teologia* (Milano: San Paolo, 1999), hlm. 581.

<sup>6</sup>E. ADAMIAK, “Developments in Mariology”, dalam *Concillium*, no. 4 (Desember 2008), hlm. 35. Pada saat kongres itu, Köster menekankan bahwa pendekatan kristotipikal dan eklesiotipikal sungguh tidak dapat dipisahkan, karena dimensi kristologis dan eklesiologis selalu perlu hadir dalam gambaran tentang Maria.

sumber tentang itu. Namun dari sumber yang diteliti tampaknya bahwa pada permulaan Konsili kedua istilah ini masih belum dipakai secara eksplisit oleh para Bapa Konsili. Tetapi kemudian dalam persidangan sesi kedua Konsili tanggal 16 September 1963, Uskup Agung Roy tanpa ragu-ragu memakai kedua istilah ini<sup>7</sup>. Bagaimana kedua pendekatan ini berargumen pada saat Konsili?

Marialogi kristotipikal mau menempatkan Santa Perawan Maria lebih dekat kepada Kristus, yakni partisipasi Maria dalam tindakan penyelamatan Allah di dalam Kristus kepada umat manusia. Dalam hal ini Maria langsung ditempatkan secara khusus di bawah Kristus. Maka penganut pendekatan ini berusaha menghadirkan privilese-privilese Perawan Maria seperti dinyatakan dalam ensiklik-ensiklik Paus dua abad terakhir. Metode mereka ialah menganalisis konsep-konsep dan prinsip-prinsip perihal Santa Maria dalam Magisterium Gereja, lalu dicari kesaksian-kesaksian yang sesuai dengan itu dalam Kitab Suci dan Tradisi. Metode ini bersifat spekulatif. Dari observasi spekulatif ini Maria diberi gelar-gelar baru dan dari situ ia dihiasi dengan peribadatan yang luar biasa meriah<sup>8</sup>. Agaknya mereka ini memegang prinsip *De Maria numquam satis*, artinya tentang Maria tak pernah cukup<sup>9</sup>.

Sementara itu Marialogi eklesiotipikal berpendapat bahwa Maria mesti dipandang sebagai bagian dari anggota Gereja. Namun anggota yang dimaksud bukanlah anggota yang biasa, seperti umat beriman pada umumnya. Ia adalah anggota yang unik dan karena itu ia menjadi model Gereja. Para penganut pendekatan ini mempertahankan bahwa Maria sebaiknya ditempatkan dalam tata dan sejarah keselamatan. Metode mereka ialah meneliti sumber-sumber paling antik, kemudian evolusinya yang perlahan-lahan baik dalam sejarah keselamatan maupun dalam perjalanan teologi dan dalam kehidupan harian Gereja, yaitu devosi rakyat. Singkatnya mereka mau berangkat dari dasar-dasar biblis dan patristik bagi doktrin dan devosi kepada Maria. Dengan cara inilah Gereja mesti menghasilkan dogma yang membangun dan melayani kebutuhan pastoral dan kesalehan umat beriman. Pendekatan ini mengandung unsur ekumenis, yang merupakan salah satu tujuan Konsili Vatikan II<sup>10</sup>.

Dalam studi teologi, para teolog sering mengkritik pendekatan eklesiotipikal sebagai “minimalistis”. Disebut demikian, karena

---

<sup>7</sup>J. A. KOMONCHAK (ed.), *History of Vatican II*, vol. IV (Maryknoll-Leuven: Orbis-Peeters, 2003), hlm. 53.

<sup>8</sup>G. PHILIPS, *La Chiesa e il suo mistero: storia, testo e commento della Lumen Gentium* (Milano: Jaca Book, 1975), hlm. 513.

<sup>9</sup>GROENEN, *Mariologi...*, hlm. 16.

<sup>10</sup>PHILIPS, *La Chiesa...*, 513.

penganut tendensi ini hanya mau membangun suatu Marialogi, bila kebenaran-kebenaran mengenai Perawan Maria dapat ditemukan dalam Kitab Suci. Untuk verifikasi ini diperlukan metode historis kritis dalam studi data-data biblis. Alhasil, perihal Santa Maria, Bunda Kristus, seharusnya dimasukkan dalam konstitusi tentang Gereja, karena ia adalah salah satu anggota Gereja yang juga harus ditebus oleh Kristus<sup>11</sup>.

Lalu pendekatan kristotipikal sering dikritik sebagai “maksimalistis”. Dikatakan demikian, karena pendukung pendekatan itu percaya bahwa Maria tidak termasuk anggota Gereja. Maria tidak dapat disejajarkan dengan Gereja. Maria adalah pribadi yang tunggal dan istimewa bila dibandingkan dengan anggota Gereja lainnya. Ia merupakan pribadi yang tak terpisahkan dari Kristus. Pendeknya, Maria seharusnya ditempatkan pada posisi yang maksimal terhadap Gereja. Atas dasar ini, Maria semestinya dibicarakan dalam satu dokumen tersendiri, terpisah dari dokumen tentang Gereja dan Konsili menghasilkan ajaran baru tentangnya<sup>12</sup>.

Dalam Konsili, kedua tendensi ini masing-masing mempertahankan keyakinannya. Tetapi solusi mesti ada. Maka langkah voting mesti ditempuh tgl. 29 Oktober 1963. Hasil voting menunjukkan bahwa dari 2193 suara, 1114 suara mendukung bahwa perihal Maria dimasukkan dalam skema mengenai Gereja dan 1074 suara memilih untuk menyusun dua skema: satu tentang Maria dan satu lagi tentang Gereja<sup>13</sup>. Dengan demikian jelaslah sudah bahwa ajaran Konsili tentang Maria mesti dimasukkan dalam skema tentang Gereja. Tetapi tetap harus digarisbawahi bahwa perbedaan hasil voting amat tipis. Itu berarti bahwa keyakinan yang satu tak boleh dilalaikan dari keyakinan yang lain dalam perumusan teks final.

Dalam perumusan final, Marialogi ditempatkan pada bab terakhir, bab VIII dari Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*). Perumusan ini merupakan suatu solusi yang memuaskan, karena Konsili melampaui ketegangan antara Marialogi kristotipikal dan Marialogi eklesiotipikal dengan mengembangkan suatu Marialogi yang bersifat trinitaris-kristosentris. Maria dilihat dalam misteri Kristus dan Gereja. Di satu sisi Maria adalah anggota Gereja yang pertama kali ditebus oleh Kristus, dan karena itu ia menjadi model-teladan Gereja. Di sisi lain sebagai Bunda Putra Allah, Bunda Penebus, Maria berada di atas Gereja. Pada level ini Maria disatukan dalam tindakan

---

<sup>11</sup>A. E. KRISTIYANTO, *Maria Dalam Gereja: Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II Tentang Maria Dalam Gereja Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 12-13.

<sup>12</sup>KRISTIYANTO, *Maria...*, hlm. 13.

<sup>13</sup>J. A. KOMONCHAK (ed.), *History of Vatican II*, vol. III (Maryknoll-Leuven: Orbis-Peeters, 2000), hlm. 98.

penyelamatan Kristus Yesus<sup>14</sup>. Dengan perumusan ini Marialogi mesti disatukan dengan Eklesiologi dan Kristologi. Dengan ini pula Konsili mengoreksi kebiasaan-kebiasaan sebelumnya yang kadang-kadang mengisolasi Marialogi dari Eklesiologi dan Kristologi.

### **Perdebatan Dan Keputusan Konsili Vatikan II Perihal Gelar Maria Bunda Gereja**

Sebelumnya kita telah melihat bahwa skema tentang Santa Perawan Maria menjadi bagian dari skema tentang Gereja. Persoalan berikutnya ialah bagaimana merumuskan skema tentang Maria itu. Dalam perumusan ini ada dua obyek perdebatan yang rumit, yakni mengenai gelar *Mediatrix* (Pengantara) dan *Mater Ecclesiae* (Bunda Gereja)<sup>15</sup>. Karena pokok observasi kami mengenai gelar Maria Bunda Gereja, maka pemaparan berikut ini hanya menyangkut obyek perdebatan kedua tersebut.

Sesungguhnya sebelum Konsili, skema tentang Santa Perawan Maria telah disusun oleh C. Balic, salah seorang anggota Komisi Teologi yang dibentuk oleh Paus Yohanes XXIII guna menyiapkan tema-tema yang akan dibicarakan dalam Konsili. Ketika Balic mengirimkan teks kerjanya kepada anggota Komisi Teologi pada bulan November 1961, ia memberi catatan pengantar bahwa “tak ada pernyataan-pernyataan dalam teks ini yang tidak dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen kepausan”. Dalam skema yang disusunnya terdapat satu bagian yang diberi judul “Tentang Maria Bunda Kristus dan Bunda Gereja”. Tampaknya dalam pertemuan komisi bulan November tahun yang sama sebutan “Bunda Gereja” tidak diperdebatkan<sup>16</sup>.

Skema hasil kerja Komisi Teologi pertama sekali secara resmi disebarkan kepada para Bapa Konsili pada tanggal 23 November 1962. Skema ini mendapat banyak kritikan para Bapa Konsili, karena Komisi mempresentasikan suatu Marialogi magisterial, yakni Marialogi yang bertumpu pada dokumen-dokumen kepausan dan sedikit sekali berdasar pada Kitab Suci dan Patristik. Di samping itu tercium di dalamnya sifat apologetis dan polemik dengan maksud menyingkirkan kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan ajaran tentang Santa Perawan Maria. Bukan hanya itu, di dalamnya termuat juga suatu

---

<sup>14</sup>MÜLLER, *Dogmatica...*, 581-582.

<sup>15</sup>KOMONCHAK (ed.), *History of Vatican II*, vol. IV, hlm. 55.

<sup>16</sup>J. A. KOMONCHAK (ed.), *History of Vatican II*, vol. I, (Maryknoll-Leuven: Orbis-Peeters), hlm. 257-260.

tendensi kepada Marialogi kristotipikal<sup>17</sup>. Namun istilah Bunda Gereja belum menjadi fokus perhatian mereka. Artinya, tak ada usulan dari mereka untuk menghilangkan judul itu dari skema yang ada.

Judul “Bunda Gereja” pada skema tentang Maria menjadi fokus perhatian para Bapa Konsili ketika pada pidato penutupan sesi kedua Konsili tanggal 4 Desember 1963, Paus Paulus VI mengungkapkan harapannya bahwa hendaknya pada sesi ketiga, skema tentang Maria disempurnakan dengan memperindah Sang Perawan dengan memberi kepadanya gelar Bunda Gereja. Inilah ringkasan pidatonya:

Kami berharap bahwa Konsili ... akan menerima dengan satu perasaan bulat ... tempat yang paling cemerlang dari Bunda Allah dalam Gereja; maksud utama Konsili sekarang, tempat, kami hendak mengatakan, lebih tinggi setelah Kristus; dan lebih dekat kepada kita, sehingga kita dapat menghormatinya dengan nama Bunda Gereja<sup>18</sup>.

Sejak itu teks dipersiapkan oleh Balic dan Mgr. Philips untuk didiskusikan dan direvisi oleh Komisi Doktrin dalam pertemuan bulan April dan Juni 1964. Setelah mereka revisi, teks dikirimkan kepada para Bapa Konsili. Dalam teks revisi ini tidak lagi ditemukan judul Maria “Bunda Gereja”, tetapi ada judul baru yaitu “Perawan Terberkati Maria, Bunda Allah, dalam Misteri Kristus dan Gereja”<sup>19</sup>. Inilah pemicu awal perdebatan tentang Bunda Gereja di antara para Bapa Konsili dan juga dapat disebut perbedaan pendapat antara Komisi Doktrin Konsili dan Tahta Suci.

Sebelum adanya perdebatan dalam ruang sidang Konsili ada satu peristiwa yang pantas dicatat. Rupanya tanggal 4 September 1964, Kardinal Wyszynski atas nama keuskupan Polandia memohon secara resmi kepada Paus Paulus VI dan juga Konsili untuk membarui konsekrasi umat manusia di dunia ini kepada Hati Tak Bernoda Maria dan ia diberi gelar “Bunda Gereja” atau gelar lain yang sejajar dengan itu seperti “Bunda Persatuan” atau “Bunda Umat Manusia”. Rupanya Paus terpikat dengan usul ini. Keterpikatan ini akan disuarakan olehnya melalui utusannya kepada Komisi Doktrin Konsili.

Perdebatan resmi dalam Konsili mengenai gelar Bunda Gereja mulai tanggal 16 dan 17 September 1964. Hasil kerja Komisi Doktrin diajukan dalam ruang sidang Konsili. Di sini muncul reaksi dan komentar mengenai gelar “Bunda Gereja”. Perdebatan pun mulai dan ini

---

<sup>17</sup>S. DE FIORES, *Maria nella teologia contemporanea* (Roma: Centro di cultura mariana, 1991), hlm. 108-109.

<sup>18</sup>Teks kami kutip dari: PHILIPS, *La Chiesa...*, hlm. 524.

<sup>19</sup>KOMONCHAK (ed.), *History...*, vol. IV, hlm. 59. Lihat juga nota no. 195.

mengerucut menjadi pro dan kontra. Yang kontra diwakili oleh Mgr. Méndez Arceo. Ia menolak gelar ini dimasukkan dalam skema, karena gelar tersebut tidak lazim dalam Tradisi Timur dan pemakaiannya di Gereja Barat belum terlalu lama. Di samping itu ia mengatakan bahwa pemakaian gelar itu terkesan sembrono: “Jika Maria adalah Bunda Gereja dan Gereja ialah ibu kita, lalu Maria menjadi nenek kita; jika Maria Bunda Gereja dan ia adalah anggota Gereja, maka Maria ialah ibunya sendiri”<sup>20</sup>. Yang pro diwakili oleh Mgr. Castàn. Pihaknya mendukung gelar ini dimasukkan dalam skema dan menolak apa yang dikatakan Méndez. Bahkan ia mencela kata-kata Méndez sebagai kata-kata yang tidak seharusnya keluar dari mulut seorang yang menyebut dirinya teolog.

Suasana perdebatan Konsili masih terus berlangsung. Pada saat ini muncul inisiatif Paus Paulus VI, yang sangat mungkin didorong oleh usulan dari para uskup Polandia sebelumnya, agar Komisi Doktrin menambahkan kepada Litani Santa Perawan Maria tiga permohonan baru, yakni: “Bunda Gereja” atau “Bunda orang beriman”, “Bunda Persatuan”, dan “Bunda para bangsa” atau “Bunda umat manusia”. Harapan Paus ini disampaikan melalui Felici kepada Ottaviani, Sekretaris Tahta Suci. Harapan ini dibawakan dalam diskusi Komisi Doktrin. Diskusi difokuskan pada persoalan arti dan penerimaan gelar-gelar baru itu, serta apakah pantas menambahkan permohonan-permohonan seperti itu justru pada saat masih berlangsungnya perdebatan dalam Konsili tentang gelar Bunda Gereja. Hasil voting menunjukkan bahwa permohonan yang paling dapat diterima ialah gelar Maria sebagai “Bunda orang beriman”. Ini diterima atas alasan-alasan pastoral, psikologis dan ekumenis. Hasil ini diinformasikan kepada Paus oleh Felici dan Paus mengatakan bahwa ia tidak mendesak gelar yang direkomendasikan oleh Komisi Doktrin. Ketika persoalan ini dibawakan oleh Ottaviani dalam rapat pleno Tahta Suci, hasilnya sama juga: pleno tidak mendukung permohonan Paus. Tampaknya Paus menyesal ketika mendengar hasil nihil ini<sup>21</sup>.

Dalam revisi terakhir Komisi Doktrin memutuskan bahwa gelar Bunda Gereja dipertahankan, tetapi tidak sebagai judul dalam skema atau dalam teks. Gelar itu dijelaskan oleh kata-kata yang mengungkapkan maksudnya. Gelar Bunda Gereja dijelaskan dengan kalimat: “Gereja Katolik menghadapinya [Maria] penuh rasa kasih sayang sebagai bundanya [Gereja] yang tercinta” (LG no.53). Revisi ini

---

<sup>20</sup>KOMONCHAK (ed.), *History...*, vol. IV, hlm. 59.

<sup>21</sup>KOMONCHAK (ed.), *History...*, vol. IV, hlm. 60-61.

diterima oleh mayoritas mutlak para Bapa Konsili dalam sidang pleno tanggal 29 Oktober 1964 dan ini menjadi keputusan Konsili<sup>22</sup>.

### **Deklarasi Maria Bunda Gereja dari Paus Paulus VI**

Ternyata gelar Bunda Gereja tidak berakhir pada Konsili Vatikan II. Seperti telah kami paparkan sebelumnya, sebenarnya selama berlangsung Konsili Paulus VI telah beberapa kali menyatakan keinginannya agar Konsili menghormati Maria dengan gelar Bunda Gereja. Yang pertama telah kami kemukakan sebelumnya, sedangkan yang kedua ialah pada tanggal 18 November 1964 pada saat audiensi umum. Pada waktu itu ia mengumumkan bahwa ia akan memberi gelar Bunda Gereja kepada Maria pada penutupan sesi ketiga Konsili. Akhirnya memang tepat pada tanggal 21 November 1964 pada pidato penutupan sesi III Konsili, Paus mendeklarasikan Maria sebagai Bunda Gereja<sup>23</sup>.

Dalam pidatonya Paus menjelaskan secara persis apa yang dimaksud dengan gelar Maria Bunda Gereja, dan sekaligus latar belakang mengapa ia mendeklarasikannya:

Demi kemuliaan Sang Perawan dan demi penghiburan kita, kami memproklamasikan Tersuci Maria 'Bunda Gereja', yakni bunda dari semua umat Allah, baik umat beriman maupun para gembala, yang menyebutnya Bunda tercinta; dan kami menginginkan bahwa dengan gelar yang demikian manis mulai dari sekarang Sang Perawan lebih dihormati dan dimohonkan dari semua umat kristiani.

Gelar ini, Saudara-saudara, bukanlah sesuatu yang baru pada tindakan kesalehan umat kristiani; bahwa juga dengan nama Bunda ini, di antara pilihan nama yang lainnya, semua umat beriman dan Gereja ingin mengarahkan diri kepada Maria. Nama ini lahir dari substansi asli devosi kepada Maria dan pbenarannya ditemukan dalam martabat Bunda Sabda yang menjelma<sup>24</sup>.

Di samping alasan devosi rakyat, Paus masih menyebutkan alasan lain mengapa ia mendeklarasikan gelar itu. Ia menyatakan bahwa lebih dari setengah Bapa Konsili dan banyak uskup dari berbagai bagian di seluruh dunia mengusulkan agar menjadikan gelar Bunda Gereja sebagai ajaran resmi Gereja.

Ada yang berpendapat bahwa langkah yang diambil Paus Paulus VI menimbulkan reaksi negatif pada sebagian Bapa Konsili. Hal ini

---

<sup>22</sup>KOMONCHAK (ed.), *History...*, vol. IV, hlm. 61.

<sup>23</sup>KOMONCHAK (ed.), *History...*, vol. IV, hlm. 446.

<sup>24</sup>Teks dikutip dari: DE FIORES, *Maria...*, hlm. 171-172.



disebabkan tiga hal. Pertama, Paus lebih memilih bertindak secara personal daripada secara kolegiat dalam Konsili yang mewakili seluruh Gereja berhubungan dengan ajaran tentang Maria. Kedua, Paus lebih memperhatikan devosi pribadi sebagaimana diusulkan oleh setengah Bapa Konsili dari seluruh dunia, dan kurang memperhatikan keberatan-keberatan setengah dari Bapa Konsili. Tampaknya Paus tidak mempertimbangkan dua tendensi yang bertegangan di antara para Bapa Konsili, yaitu Marialogi kristotipikal dan Marialogi eklesiotipikal. Ketiga, dengan tindakan ini Paus seolah-olah mengakui superioritasnya atas konsili dan menekankan otoritas pengajaran pribadinya. Bahkan ada yang melihat bahwa tindakan ini sebagai bentuk balas dendam, karena penolakan sidang atas gelar yang didukungnya<sup>25</sup>.

Penilaian seperti itu sah-sah saja. Bahkan memang terkesan bahwa berhadapan dengan Santa Maria sepertinya terdapat suatu perbedaan pandangan antara Konsili dan Paus, setidaknya pada level doktrinal. Tetapi bagaimana pun tindakan Paus bukan tanpa sedikit pun memberikan sumbangan. Paus telah mengambil langkah maju dengan melampaui keraguan Konsili atas gelar baru ini. Ia pun dengan jelas mendeklarasikan bahwa tindakan ini merupakan tindakan personal yang merupakan magisterium biasa kepausan. Deklarasi ini tidak ekuivalen dengan suatu definisi dogmatis, namun isi dari deklarasi itu, yakni Maria sebagai Bunda Gereja, merupakan suatu kebenaran iman yang harus dikenal dan diterima secara umum di dalam Gereja. Jadi, deklarasi ini bukan sebagai suatu tantangan atas Konsili karena diumumkan pada saat Konsili, tetapi sebagai suatu kesaksian bahwa Konsili bukan merupakan akhir dari pelaksanaan Magisterium biasa kepausan.

Lagi pula, tindakan ini tidak mengurangi respektibilitas Paus pada keputusan Konsili mengenai Maria. Dalam Anjuran Apostolik *Signum Magnum*, yang dikeluarkannya tahun 1967, kita menemukan interpretasi resminya atas pengajaran Konsili perihal Maria. Dalam anjuran ini ia mengakui bahwa dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* ditemukan suatu lukisan yang begitu luas mengenai keibuan spiritual Maria; keibuan spiritual sebagai makna yang dikandung oleh gelar Bunda Gereja. Sehubungan dengan ini ia mengajak segenap umat beriman untuk memahami dengan baik pengajaran Konsili ini. Bukan hanya tinggal di situ, ia secara khusus meminta setiap orang beriman untuk mendalami hubungan yang demikian erat antara keibuan spiritual

---

<sup>25</sup>KOMONCHAK (ed.), *History...*, vol. IV, hlm. 446-447.

Maria dan kewajiban dari mereka yang ditebus kepada Maria sebagai Bunda Gereja<sup>26</sup>.

Kalau begitu, penerimaan dan penghormatan terhadap hasil Konsili Vatikan II di satu sisi dan konsistensi pada magisteriumnya di sisi lain dipegang teguh oleh Paus Paulus VI. Konsistensi ini kelihatan sekali ketika pada tahun 1968 ia kembali menegaskan keyakinan imannya akan Maria sebagai Bunda Gereja dalam pengakuan yang meriah: "Dan kami percaya bahwa Bunda Allah Terberkati, Hawa Baru, Bunda Gereja, melanjutkan di surga peranan keibuannya terhadap anggota-anggota Kristus, yang bekerja sama dalam kelahiran dan pertumbuhan kehidupan ilahi dalam jiwa dari yang tertebus"<sup>27</sup>.

Selanjutnya pada tahun 1974, dalam Anjuran Apostolik *Marialis Cultus* Paus sekali lagi menyampaikan magisteriumnya, ketika ia mempresentasikan penghormatan yang benar kepada Perawan Maria dalam liturgi dan devosi rakyat sesuai dengan semangat pembaharuan Konsili Vatikan. Dalam anjuran ini ia kembali menyapa Maria sebagai Bunda Gereja<sup>28</sup>.

### **Pendasaran Dan Pendalaman Teologis Gelar Bunda Gereja**

Gelar Bunda Gereja masih sangat baru dikenakan kepada Maria. Sebelum Konsili Vatikan II, gelar ini tidak memainkan peranan penting dalam teologi. Pemakaiannya cukup laku di antara kalangan mistikus Abad Pertengahan, namun tanpa disertai penjelasan. Di sini dapat disebut salah satu dari mereka ialah St. Fransiskus dari Assisi<sup>29</sup>. Akan tetapi usaha pendasaran dan pendalaman teologis mulai dikembangkan secara kontinu, ketika sebutan Bunda Gereja menjadi magisterium Gereja. Paus Paulus VI sendiri memulai mengemukakan secara padat dasar teologisnya ketika ia memproklamasikan gelar itu pada penutupan sesi III Konsili Vatikan II:

Sebagaimana keibuan ilahi merupakan dasar dari relasi khusus dengan Kristus dan dengan kehadirannya [Maria] dalam ekonomi keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus, demikian jugalah keibuan ilahi membentuk dasar utama hubungan-hubungan Maria dengan

---

<sup>26</sup>*Enchiridion Vaticanum: Documenti ufficiali della Santa Sede 1963-1967*, vol. 2, no. 1177-1178. Selanjutnya dokumen ini disingkat *EV*.

<sup>27</sup>Dikutip dari: P. HAFFNER, *The Mystery of Mary* (Herefordshire: Gracewing, 2004), hlm. 246.

<sup>28</sup>PAUS PAULUS VI, Anjuran Apostolik *Marialis Cultus*, diterjemahkan oleh Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), hlm. 7.

<sup>29</sup>N. S. DISTER, *Teologi Sistematis: Ekonomi Keselamatan*, jilid 2 (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 491. Lihat juga nota no. 781.

Gereja, sambil menjadi ibu dari Dia, yang sejak awal inkarnasi di dalam rahim perawannya, telah disatukan di dalam diri-Nya sebagai kepala Tubuh Mistik-Nya yang adalah Gereja. Jadi, Maria sebagai Bunda dari Kristus, juga bunda dari orang-orang beriman dan semua gembala, yakni dari Gereja<sup>30</sup>.

Inti teologis yang dikemukakan oleh Paus ialah mengenai **keibuan spiritual Maria** atas semua orang beriman yang telah ditebus oleh darah, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. **Kebundaaan spiritual** ini telah dilaksanakan oleh Maria sudah sejak inkarnasi Putra Allah, Kristus kepala Gereja. Jadi, menurut Paus, hubungan keibuan spiritual Santa Perawan Maria dengan Gereja amat ditentukan oleh hubungan istimewa Maria dengan Kristus yang berinkarnasi. Artinya, keibuan rohani Maria atas Gereja didirikan di atas dasar peranannya sebagai Bunda fisik Kristus. Seandainya Perawan Terberkati Maria bukan bunda fisik Kristus yang memungkinkan inkarnasi, maka Maria sebagai Bunda Gereja tidak relevan<sup>31</sup>.

Oleh para teolog yang mempelajari gelar Bunda Gereja telah memperdalam hakikat keibuan spiritual Maria. Umumnya keibuan spiritual dipahami sebagai kondisi prerogatif Maria yang diterima sebagai suatu rahmat dari Allah Bapa, sehingga memungkinkannya menjadi ibu dari semua putra-putri Allah yang ditebus oleh Putra-Nya. Kondisi prerogatif ini telah ditampakkan dan dijalankan oleh Maria dalam kehidupan Gereja. Ada tiga peristiwa yang sangat penting yang memperlihatkan peranan keibuan spiritual Maria, yaitu misteri inkarnasi dan pesta pernikahan di Kana serta Kalvari. Ketiga peristiwa biblis ini menjadi dasar utama pemberian gelar Maria Bunda Gereja. Dalam peristiwa-peristiwa ini Maria tidak hanya bertindak sebagai bagian yang sangat unggul dari Gereja, setelah Kristus kepala Tubuh Mistik, tetapi sebagai representasi dan personalisasi yang paling unggul dari Gereja. Maria merupakan Hawa baru yang bersama Putranya, Adam yang baru, mewakili seluruh keluarga umat manusia yang dilahirkan kembali.

Berikut ini dipaparkan ketiga momen itu dalam Perjanjian Baru, yang kemudian diikuti penafsiran Bapa-Bapa Gereja dan refleksi akhir-akhir ini di zaman kita. Namun sebelumnya pantas dicatat bahwa gelar Bunda Gereja kepada Perawan Maria tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam Perjanjian Baru dan juga kesaksian dari Zaman Patristik.

---

<sup>30</sup>Dikutip dari DE FIORES, *Maria...*, hlm. 172.

<sup>31</sup>Selanjutnya gagasan keibuan spiritual ini dikemukakan secara panjang lebar oleh Paulus VI dalam Anjuran Apostolik *Signum Magnum* yang dipromulgaskannya pada tahun 1967. [Lihat *EV* no. 1179-1185.]

Persetujuan Maria atas misteri inkarnasi merupakan unsur mendasar mengapa Maria disebut sebagai Bunda Gereja. Kebundaan spiritual dalam peristiwa ini dipahami sebagai tindakan spiritual Maria Bunda Allah, yang melalui tindakan tersebut ia bekerja sama secara efektif dalam mengalirkan rahmat dan kehidupan adikodrati kepada jiwa-jiwa dan dunia. Kolaborasi Maria ini dilihat sebagai pemulihan dosa-dosa dunia oleh kedatangan Putra Allah dan sebagai kelahiran kembali jiwa-jiwa oleh rahmat adikodrati yang memancar dari Kristus, sumber keselamatan. Kolaborasi spiritual Maria ini dinyatakan melalui persetujuan cinta, iman dan ketaatan atas kehendak Bapa: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk 1:38).

Di Kana ketika Maria meminta Putra menampakkan kekuasaan mesianis-Nya, Maria memberikan suatu sumbangan yang mendasar untuk menanamkan iman kepada komunitas pertama para murid dan ia bekerja sama dalam memulai Kerajaan Allah yang memiliki buah dan awalnya di dalam Gereja (bdk. Yoh 2:1-11). Dalam peristiwa ini Maria tampil sebagai figur yang gemar membantu dan tokoh pengantara kepada Putra-Nya. Ide pengentaraan Maria ini di kemudian hari dikembangkan oleh St. Ireneus<sup>32</sup>.

Di Golgota ketika Yesus mengarahkan kata-kata-Nya kepada Maria "Ibu, inilah anakmu", Sang Tersalib menyatakan keibuannya tidak hanya dalam hubungan dengan Rasul Yohanes tetapi juga kepada setiap murid (bdk. Yoh 19:25-27). Kehadiran Maria di bawah salib mengungkapkan peranannya sebagai Bunda Gereja yang menjaga para murid Yesus, yang tidak lain adalah para saudara dan saudari spiritual Yesus<sup>33</sup>. Di samping adegan di Kalvari pantas dicatat juga mengenai kehadiran Maria pada komunitas pertama di Yerusalem seperti dicatat Lukas (bdk. Kis 1:14). Dengan ini Lukas mau menggarisbawahi peranan keibuan Maria di dalam Gereja yang baru lahir. Peranan ini disejajarkan dengan peranannya melahirkan Kristus<sup>34</sup>.

Keibuan rohani Maria terhadap Gereja juga ditemukan dalam pengajaran Bapa-bapa Gereja. Menurut St. Ambrosius, keibuan Maria tampak dalam keselamatan seluruh umat manusia. Ia menulis: "Seorang Perawan telah melahirkan keselamatan dunia, seorang Perawan telah memberikan kehidupan kepada semua hal". Gagasan ini mirip dengan St. Ireneus yang memandang Maria sebagai penyebab keselamatan

---

<sup>32</sup>DISTER, *Teologi ...*, hlm. 440 dan 461.

<sup>33</sup>N. M. FLANAGAN, "Yohanes", dalam Dianne Bergant – Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 198.

<sup>34</sup>HAFNER, *The Mystery...*, hlm. 244.

semua manusia. Pendapat yang memberi kepastian lebih besar ialah St. Agustinus. Ia mengajarkan bahwa “Bunda Penebus tentu saja bunda dari anggota-anggota-Nya [Kristus]”. Dalam ucapan ini tak terelakkan pengakuan Agustinus kepada Maria sebagai Bunda Gereja, yang adalah anggota-anggota Kristus. Baginya, Maria adalah ibu dari komunitas Kristen yang memiliki peranan atas mereka<sup>35</sup>.

Dalam refleksi teologis di zaman kita gelar Bunda Gereja dikaitkan juga dengan peran Maria sebagai figur yang membawa anggota Gereja menjadi serupa dengan Kristus. Hal ini dilakukan oleh Maria dengan berdoa tak putus-putusnya kepada Roh Kudus agar anggota Gereja menjadi semakin menyerupai Kristus. Gereja juga dalam permohonannya kepada bundanya, Maria, selalu berusaha memberi diri untuk dilatih agar ia membentuknya sampai Kristus sendiri terbentuk di dalam diri anggota Gereja<sup>36</sup>.

Selain itu, peranan keibuan spiritual Maria sebagai Bunda Gereja tidak hanya dinyatakan kepada Gereja yang masih berziarah di dunia ini. Setelah kematian, Maria tidak pernah meninggalkan anak-anaknya, khususnya bagi mereka yang tidak terlalu jauh dari persekutuan dengan Allah. Maria membantu mereka untuk dimurnikan, sehingga mereka dapat diterima dalam kota abadi surgawi. Dalam hal ini dengan berdiri dekat pada hati Kristus Yang Dimuliakan, Maria membantu mereka yang masih berada di api pencucian dan mengantarkan mereka kepada keintiman dengan Allah<sup>37</sup>. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa peranan Maria berlangsung terus menerus dalam Gereja, bahkan itu tidak dihalangi oleh kematian fisik anggota Gereja.

## **Penutup**

Diberi gelar Bunda Gereja atau tidak, kiranya tidak menjadi persoalan Santa Maria, Bunda Allah. Tetapi ini persoalan yang ditimbulkan oleh Gereja sendiri oleh karena cinta dan hormat yang begitu besar kepada Sang Bunda Allah. Dalam pengalaman cinta dengan keibuan Maria, yang terungkap dalam devosi, Gereja merasa kehadiran aktif Maria sebagai seorang ibu dan serentak dengan itu Gereja merasa dirinya sebagai putra-putri di hadapannya. Sentimen inilah yang diterima dan hendak diwariskan oleh Paus Paulus VI dan karenanya pantas Bunda Allah, Maria dihiasi dengan penghormatan dan gelar Bunda Gereja. Karena sebagai “hiasan” ia tidak menjadikan gelar ini sebagai dogma, tetapi magisterium

---

<sup>35</sup>HAFFNER, *The Mystery...*, hlm. 245; bdk. DE FIORES, *Maria...*, hlm. 173.

<sup>36</sup>YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik *Rosarium Virginis Mariae (Rosario Perawan Maria)*, diterjemahkan oleh Ernest Mariyanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003), no.15.

<sup>37</sup>HAFFNER, *The Mystery...*, hlm. 247.

biasa Gereja, yang harus diterima dan diketahui serta diimani oleh putra-putri Allah yang tertebus.

Seandainya memang tebersit niat yang kuat di dalamnya untuk mewariskan sentimen keibuan spiritual Maria dalam kehidupan konkret dan karena itu perlu eksplisitasi dalam magisterium, maka observasi ini mengarah kepada keinginan itu. Devosi kepada Sang Bunda Allah dan yang juga Bunda Gereja kiranya perlu mendapat tempat dalam kehidupan iman umat. Devosi itu hendaknya merupakan kesempatan umat beriman untuk menyadari jarak dengan Bunda Maria, karena ia tidak murni anggota Gereja yang biasa. Mengambil jarak dengannya bukan karena perbedaan tingkat kodrat, tetapi pada fungsi. Tetapi kesadaran ini hendaknya jangan sampai menyeret umat beriman untuk membayangkan Gereja tanpa Santa Maria. Sang Bunda tetap anggota Gereja. Teologi bertugas mengawal kesadaran ini di hari-hari ke depan.

### **Bibliografi**

- ADAMIAK, E. "Developments in Mariology", dalam *Concilium* 4 (Desember 2008), hlm. 34-42.
- DE FIORES, S., *Maria nella teologia contemporanea*. Roma: Centro di cultura Mariana, 1991.
- DISTER, N. S., *Teologi Sistematis: Ekonomi Keselamatan*. Jilid 2. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Enchiridion Vaticanum: Documenti ufficiali della Santa Sede 1963-1967*. Bologna: EDB, 1989.
- GROENEN, C., *Mariologi: Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- HAFFNER, P., *The Mystery of Mary*. Herefordshire: Gracewing, 2004.
- KOMONCHAK, J. (ed.), *History of Vatican II*. Vol. III. Maryknoll-Leuven: Orbis-Peeters, 2000.
- , *History of Vatican II*. Vol. IV. Maryknoll-Leuven: Orbis-Peeters, 2003.
- KRISTIYANTO, A. E., *Maria Dalam Gereja: Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II Tentang Maria Dalam Gereja Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- MÜLLER, G. L., *Dogmatica cattolica: Per lo studio e la prassi della teologia*. Milan: San Paolo, 1999.
- PHILIPS, G., *La Chiesa e il suo mistero: storia, testo e commento della Lumen Gentium*. Milan: Jaca Book, 1993.